

PENGARUH KURS RUPIAH DAN RIGHT ISSUE TERHADAP HARGA SAHAM PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK YANG LISTING DI JAKARTA ISLAMIC INDEX

M. Fauzan¹, Dedi Suhendro²

¹Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Tunas Bangsa

²Program Studi Komputerisasi Akuntansi, AMIK Tunas Bangsa

e-mail: ¹mfauzan57@yahoo.com, ²Dedi.su@amiktunasbangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kurs rupiah dan right issue terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang listing di Jakarta Islamic Index (JII). Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh antara kurs rupiah dan right issue terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (time series) yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan yaitu mulai dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2016. Regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai kurs rupiah terhadap Dolar dan variabel right issue secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa right issue memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kurs rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Kata Kunci: Kurs rupiah, right issue, harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, regresi linier berganda

1. PENDAHULUAN

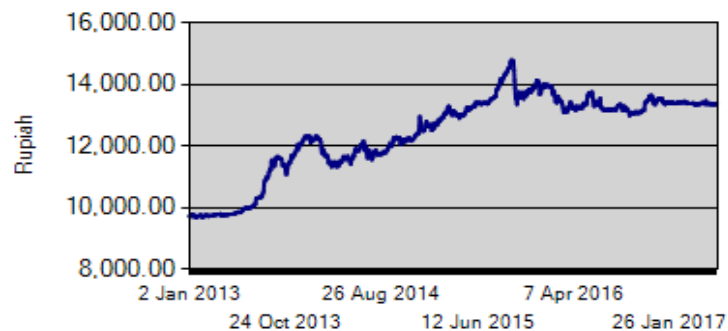
Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menumbuhkan sektor investasi dengan menggunakan instrumen pasar modal. Oleh sebab itu, sektor pasar modal merupakan salah satu sektor yang sangat diperhatikan di Indonesia. Selain itu, pasar modal juga merupakan instrumen yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia dan dunia, mengingat pada saat ini pasar modal, seperti juga perbankan adalah media yang mampu menjadi jembatan bagi pihak yang kelebihan dana dan membutuhkan modal. Didalamnya terhubungkan begitu banyak pelaku ekonomi tanpa batas negara [1].

Pasar modal sebagai institusi yang mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional mempunyai peranan yang strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan dunia usaha, sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal menengah dan kecil. Oleh karena itu, pasar modal perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai, kerangka hukum yang kokoh dan sikap profesional dari para pelaku pasar modal. Peranan ketiga unsur pendukung ini akan menciptakan suatu sistem perdagangan yang teratur, wajar dan efisien yang akhirnya akan menghasilkan kepercayaan pasar dan efisiensi bagi pasar modal tersebut [2].

Kondisi pasar modal menjadi acuan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Kondisi pasar modal salah satunya dapat dilihat melalui pertumbuhan indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan sebuah indikator atau cerminan dari pergerakan harga saham dari satu periode. Menurut Putu Eka Pujawati, dkk (2015) banyak hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan di pasar modal, salah satunya adalah nilai tukar rupiah yang berubah, perubahan ini mencerminkan perusahaan tersebut mengalami eksposur nilai tukar. Perubahan nilai tukar yang tidak bisa diramalkan inilah yang menjadi salah satu latar belakang dalam penelitian ini. Sementara itu untuk investor yang berasal luar negeri akan menanamkan modalnya dengan melihat kurs mata uang negara tempat investor menawarkan modalnya. Jika kurs mata uang suatu negara stabil, maka investor akan menanamkan modalnya, karena resiko kegagalannya rendah, begitu pula sebaliknya [3].

Seorang investor akan melakukan investasi dalam saham dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, salah satunya adalah nilai tukar valuta asing. Sementara itu untuk investor yang berasal luar negeri akan menanamkan modalnya dengan melihat kurs mata uang negara tempat investor menawarkan modalnya. Jika kurs mata uang suatu negara stabil, maka investor akan menanamkan modalnya, karena resiko kegagalannya rendah, begitu pula sebaliknya.

Perekonomian dunia telah memasuki era globalisasi yang memberikan pengaruh besar terhadap pergerakan modal asing yang akan masuk ke dalam pasar keuangan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sensitifitas pasar modal tampak ketika terjadi fenomena fluktuasi kurs mata uang domestik. Fluktuasi kurs yang tidak terkendali akan mempengaruhi kinerja badan usaha di pasar modal yang akan berdampak pada pergerakan harga saham. Kurs rupiah juga sering mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Berikut adalah data grafik pergerakan nilai kurs rupiah:



(sumber: www.bi.go.id)

Gambar 1. Grafik Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap US Dolar Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2016

Dari gambar grafik pergerakan kurs rupiah di atas dapat dilihat bahwa kurs rupiah terus mengalami fluktuasi dan dapat dilihat juga bahwa kurs rupiah mengalami penguatan di tahun 2013 dan tahun 2014. Namun kurs rupiah mengalami pelemahan lagi dan kemudian terus mengalami fluktuasi di tahun 2015 dan tahun 2016, hal ini terjadi karena belum stabilnya kondisi perekonomian kita pada saat itu.

Selain kurs rupiah, seorang investor akan memperhatikan aksi korporasi suatu perusahaan (emiten) yang dapat mempengaruhi harga saham emiten tersebut. Suatu perusahaan akan melakukan *corporate action* dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan tertentu, misalnya pembayaran kewajiban jatuh tempo, perluasan usaha, meningkatkan likuiditas perusahaan dan tujuan lainnya. Salah satu bentuk dari *corporate action* adalah *right issue*. *Right issue* merupakan *corporate action* berupa penerbitan saham baru yang dijual kepada pemegang saham yang namanya masih terdaftar dalam perusahaan melalui penawaran umum terbatas dalam rangka penambahan modal perusahaan. Pada umumnya *right issue* menawarkan harga yang lebih rendah dari harga pasar, sehingga dapat menarik investor untuk membelinya. Hak beli tersebut akan ditawarkan kepada pihak lain jika investor enggan untuk menggunakannya [4].

Selama ini *right issue* selalu menjadi fokus perhatian para pelaku pasar yang bisa mengubah arah pergerakan saham. Bila sebuah emiten ingin menerbitkan saham baru, selalu saja mendapatkan respon negatif dari pelaku pasar, karena harga saham baru yang diterbitkan biasanya lebih kecil dari harga pasar. Secara teoritis harga saham *right issue* akan mengalami penurunan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, walaupun harga saham emiten tersebut turun, biasanya akan berlangsung sementara saja dan dalam jangka panjang harga saham tersebut kembali naik [5].

Salah satu alasan dikembangkannya pasar modal syariah adalah untuk mengakomodir kebutuhan umat Islam yang ingin melakukan investasi di pasar modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut M. Fauzan, dalam melaksanakan setiap kegiatan pekerjaan, ibadah merupakan orientasi utama yang menjadi prinsip dalam melaksanakan setiap aktivitas pekerjaan [6]. Salah satu perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) dan melakukan pengumuman *right issue* adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perusahaan tersebut melakukan *right issue* pada tanggal 2 Mei 2017.

Selain termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII), PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk juga termasuk dalam perusahaan LQ 45 dan menjadi perusahaan *blue chip* yang diincar oleh investor. Selain itu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan salah satu efek terbesar yang terdapat dalam Jakarta Islamic Index (JII). Berikut ini adalah data grafik harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk:



(sumber: idx.co.id)

Gambar 2. Grafik Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Rupiah/Lembar) Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan harga saham kemungkinan disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah yang juga menguat pada periode yang sama, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa perubahan harga saham juga disebabkan oleh pengumuman *right issue* yang dilakukan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh antara kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan menggunakan data dari tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai kurs rupiah terhadap Dolar dan variabel *right issue* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa *right issue* memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kurs rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah

Kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing [7]. Dan kurs Rp/ US\$ merupakan harga mata uang Dollar Amerika dalam mata uang Rupiah. Mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang-barang dari luar negeri atau pun juga aset finansial seperti saham, obligasi, *treasury bills*, *options*, *futures*, dan lain-lain. Jika seseorang berpergian dari Indonesia ke Amerika untuk berlibur, kemungkinan dia akan membeli mata uang dollar Amerika (USD) dengan mata uang rupiah (IDR), misalnya 1 US\$ berharga Rp. 8.000. Semakin tinggi harga USD, maka semakin rendah harga IDR, begitu pula sebaliknya.

Dari beberapa banyak mata uang yang beredar di dunia hanya terdapat beberapa mata uang yang sering dipergunakan sebagai satuan hitung dan banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara-negara maju yang perekonomiannya kuat dan relatif stabil, dan biasanya mata uang tersebut sering mengalami apresiasi dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang itu diantaranya adalah Yen-Jepang, USD-AS, Deutchmark-Jerman, Poundsterling-Inggris, dan lain-lain. Mata uang yang dimaksud di atas itulah yang sering disebut sebagai *Hard Currency* [8].

2.2. Right Issue

Right issue atau di Indonesia dikenal dengan istilah HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu), adalah pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan, namun terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham lama. Penerbitan *right issue* biasanya ditujukan untuk memperoleh dana tambahan dari investor atau masyarakat, baik untuk kepentingan ekspansi, restrukturisasi dan lainnya [9].

Selain itu *right issue* merupakan hak pemegang saham lama untuk membeli terlebih dahulu saham baru pada harga tertentu dalam waktu kurang dari enam bulan. Harga tertentu yang dimaksudkan adalah harga yang ditetapkan di muka, yang besarnya di bawah harga pasar saat diterbitkan. Pada saat perusahaan menawarkan sekuritasnya untuk dijual kepada para pemegang saham yang sudah ada atau pada saat terbitnya *right issue*, perusahaan akan mengirimkan satu hak untuk setiap lembar saham yang dipegang oleh investor. Hak tersebut memberikan pemegang saham satu pilihan untuk membeli tambahan sesuai aturan yang disyaratkan untuk membeli tambahan saham baru tersebut [10].

2.3. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom merupakan Badan Usaha Milik Negara dan penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. Telkom menyediakan layanan InfoComm, telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireless*), layanan telepon seluler, data dan internet serta jaringan dan interkoneksi baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Sebagai BUMN, Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik. Saham perusahaan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), London Stock Exchange, Tokyo Stock Exchange serta terindeks di Jakarta *Islamic Index* (JII) [11].

2.4. Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan peundang-undangan di bidang pasar modal yang akad, pengelolaan perusahaan maupun cara penerbitannya memenuhi prinsip-prinsip syariah. Adapun yang dimaksud sebagai efek-efek syariah menurut Fatwa DSN MUI No.40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal mencakup Saham Syariah, Reksadana Syariah, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset Syariah, dan surat berharga lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Belakangan, instrumen keuangan syariah bertambah dengan adanya fatwa DSN-MUI Nomor: 65/DSN-MUI/III/2008 tentang Hak Memesan Efek Terlebih

Dahulu (HMETD) Syariah, fatwa DSN-MUI Nomor: 66/DSN-MUI/III/2008 tentang Waran Syariah pada tanggal 6 Maret 2008, fatwa DSN-MUI Nomor: 69/DSN-MUI/VI/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara. Adapun instrumen-instrumen pasar modal syariah adalah saham syariah, obligasi syariah (*sukuk*) dan rekasadana syariah [12].

2.5. Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah. Jakarta Islamic Index (JII) terdiri dari 30 (tiga puluh) jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah diwujudkan dengan pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, di Bursa Efek Indonesia terdapat *Jakarta Islamic Index* (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia bersama dengan PT Danareksa Investment Management. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syaria'h. Sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam menentukan kriteria saham-saham emiten yang menjadi komponen daripada *Jakarta Islamic Index* tersebut adalah: [13]

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip hukum syariah dan sudah tercatat lebih dari tiga bulan (kecuali bila termasuk dalam saham-saham 10 berkapitalisasi besar).
- b. Memilih saham berdasarkan laopran keuangan tahunan atau tengah tahunan berakhir yang memiliki kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan selama satu tahun terakhir.
- e. Pengkajian ulang akan dilakukan enam bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Juli setiap tahunnya.

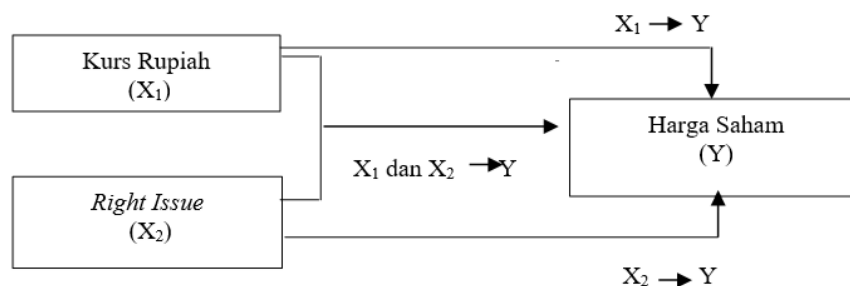
2.6. Penelitian Terdahulu

Penelusuran literatur penelitian terdahulu terkait atas pengaruh kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang listing di *Jakarta Islamic Index* (JII) belum ditemukan yang langsung membahas tentang pengaruh kurs rupiah dan *right issue*. Penelitian-penelitian yang ada sebatas membahas tentang pengaruh *right issue* terhadap harga saham di pasar modal. Hasil penelitian Febriyanto (2015) bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara kurs rupiah terhadap IHSG [14]. Bagi investor yang hendak berinvestasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan pergerakan variabel kurs rupiah tersebut. Hasil penelitian Harjum Muharam dan Zuraedah (2008) juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG [15].

Hasil penelitian Ni Putu Sentia Dewi dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2013) menunjukkan bahwa pengumuman *right issue* tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return perusahaan-perusahaan yang melakukan *right issue* namun berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham [16]. Sebaliknya hasil penelitian Dedi Rusdi dan Angga (2009) menunjukkan bahwa *right issue* tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas saham emiten di Bursa Efek Jakarta [17]. Begitu juga dengan hasil penelitian Listiana Sri Mulatsih, dkk (2009) bahwa *right issue* tidak berpengaruh terhadap pasar modal [18].

2.7. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus untuk mempermudah dalam penulisan agar tidak menyimpang dari inti permasalahan maka perlu dijelaskan suatu kerangka konseptual sebagai landasan dalam pembahasan. Adapun kerangka konseptual digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



X_1 = Kurs rupiah adalah harga mata uang Dollar Amerika (USD) terhadap mata uang rupiah (IDR) (Variabel Independen).

X_2 = *Right issue* adalah langkah dari emiten menerbitkan saham baru guna menambah modal perusahaan. (Variabel *Dummy*) (Variabel Independen).

Y = Harga saham (Rupiah/lembar) yaitu harga saham setiap bulan pada saat penutupan (*closing price*) (Variabel Dependen).

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya melalui penganalisaan data yang relevan dengan masalah yang terjadi, kebenarannya akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

H_a : Terdapat pengaruh kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang mana diperoleh dari website Bank Indonesia: www.bi.go.id dan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan yaitu mulai dari Januari 2013 sampai Desember 2016.

3.3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan pengaruh dari suatu variabel terikat (harga saham) berdasarkan variabel bebas (*right issue* dan kurs rupiah). Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program SPSS, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel terikat (Dependent Variable) (Y) berdasarkan dua variabel bebas (Independent Variable) (X_1, X_2).

Dalam penelitian ini, Y = harga saham, X_1 = kurs rupiah dan X_2 = *right issue*. Variabel X_2 dalam penelitian ini merupakan variabel yang sifatnya kualitatif. Variabel yang sifatnya kualitatif tersebut biasanya menunjukkan ada tidaknya suatu "*quality*" atau suatu "*atribute*", misalnya laki-laki atau perempuan, damai atau perang, dan lain-lain. Suatu cara untuk membuat kuantifikasi dari data kualitatif adalah dengan cara memberikan nilai 1 atau 0. Angka 0 kalau *atribute* yang dimaksud tidak ada (tidak terjadi) dan diberi angka 1 jika ada (terjadi). Variabel yang mengambil nilai 0 atau 1 tersebut dinamakan variabel boneka (*dummy variable*).

Jadi, variabel *dummy* dalam penelitian ini adalah *right issue*, yang kemudian diberi kode 0 pada bulan ketika tidak terdapat kebijakan *right issue* (Januari 2013-Mei 2014) dan kode 1 pada bulan yang terdapat kebijakan *right issue* (Juni 2014-Desember 2016). Kemudian dirumuskan dalam suatu persamaan linier:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = harga saham (Rupiah/ lembar)

X_1 = Kurs Rupiah/ US\$

X_2 = *right issue* (Variabel *Dummy*)

a = konstanta

B_1, B_2 = koefisien regresi

ε = error

3.4. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan dilakukan *Kolmogorov-Smirnov test* yang terdapat pada program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansi $> 0,05$.

3.5. Uji Asumsi Klasik

3.5.1. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinieritas.

3.5.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dimana rumus untuk uji DW adalah $\sum(e_t - e_{t-1})^2 / \sum e^2$. Pada kenyataannya setiap program regresi sudah mempersiapkan uji DW untuk mengecek apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila $DW < dl$, berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila $DW > 4-dl$, berarti ada autokorelasi negatif.
3. Bila $du < DW < 4-du$, berarti tidak ada autokorelasi.
4. Bila $dl \leq DW \leq du$, berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.
5. Bila $(4-du) \leq DW \leq (4-dl)$, berarti pengujian tidak bisa disimpulkan.

3.6. Uji Statistik

3.6.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1. Dengan kata lain, koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y.

3.6.3. Uji F Statistik

Uji F dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-k$ tertentu. Langkah-langkah uji F dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Membuat H_0 dan H_a sebagai berikut:
 - a) $H_0 : B_1 = B_2 = 0$
 - b) $H_a : B_1 \neq B_2 \neq 0$
2. Mencari nilai F_{hitung} dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df ($\alpha=5\%$).
3. Keputusan menolak H_0 atau menerima adalah sebagai berikut:
 - a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
 - b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

3.6.4. Uji T Statistik

Uji T digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun prosedur uji T adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

$H_0 : B_1 = 0$	$H_a : B_1 \neq 0$
$H_0 : B_2 = 0$	$H_a : B_2 \neq 0$
2. Menghitung nilai t_{hitung} dan mencari nilai t_{tabel} dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu ($\alpha=5\%$).
3. Membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut:
 - 1) Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak atau menerima H_a .
 - 2) Jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} maka H_0 diterima atau menolak H_a .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji instrumen yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi baik variabel dependen (PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk) ataupun independen (kurs rupiah dan *right issue*) memiliki distribusi data normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *kormogorov-smirnov test*. Berikut ini penulis menyajikan hasil dari *kormogorov-smirnov test*.

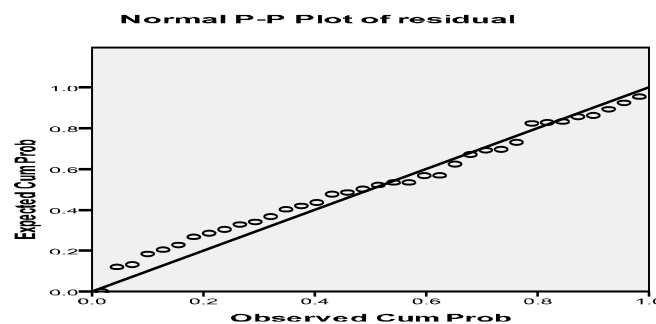
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan *Kormogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000
	Std. Deviation	4012.69030
Most Extreme Differences	Absolute	0.201
	Positive	0.080
	Negative	-0.201
Kolmogorov-Smirnov Z		0.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.764

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel memperlihatkan bahwa nilai signifikansi > 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selanjutnya untuk menguji normalitas data dapat dilihat melalui *normal probability plot*. Berikut penulis menyajikan hasil dari *normal probability plot*.



Gambar 3. Normal Probability Plot

Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran data tersebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi. Hal ini mendukung hasil pengujian dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kurs Rupiah	0.747	1.303
Right Issue	0.747	1.303

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel adalah lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat adanya multikolinearitas.

Tabel 3. Durbin Watson

K = 2		
N	Dl	Du
48	1.35	1.59

Sumber: Data Olahan

Tabel 4. Hasil Pengujian Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.822	0.725	0.710	3103.77415	1.756

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.676. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dl sebesar 1.35 dan du sebesar 1.59, sehingga

nilai 4-du adalah 2.41. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak diantara du dan 4-du. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1.756 yang berarti bahwa nilai tersebut terletak diantara du dan 4-du. Maka model persamaan regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh data-data sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.822	0.725	0.710	3213.66304

Sumber: Data Olahan

Tabel 5 memperlihatkan bahwa semua variabel bebas yaitu kurs rupiah (X1) dan *right issue* (X2) mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat, harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0.822. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut (kurs rupiah dan *right issue*) secara bersama-sama mampu memberikan sumbangan (pengaruh) terhadap harga saham sebagai variabel terikat. Kemudian bila dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang sebesar 0.710, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut memberikan sumbangan sebesar 71% terhadap variabel terikat harga saham. Sedangkan sisanya yaitu 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk belum dimasukkan ke dalam model. Hal ini akan menjadi salah satu rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Untuk menguji apakah hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa variabel kurs rupiah dan *right issue* mempunyai pengaruh terhadap variabel harga saham maka diperlukan suatu analisis varian (ANOVA) untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut secara bersama-sama (Uji-F). Selanjutnya untuk membuktikan apakah variabel bebas simultan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat, maka dapat dilakukan dengan uji statistik F dengan ketentuan:

Jika F hitung > F tabel, maka terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat

Jika F hitung < F tabel, maka terdapat pengaruh yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat

Tabel 6. Uji F Statistik
ANOVA^b

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	9.401E8	2	4.700E8	46.682	0.000 ^a
Residual	3.179E8	33	9633413.972		
Total	1.258E9	35			

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa F hitung yang diperoleh adalah sebesar 46.682. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung yang sebesar 46.682 dengan signifikansi sebesar 0.00 tersebut ternyata lebih besar dari F tabel yaitu 4.21 pada tingkat keyakinan 5%. Maka dengan demikian terlihat bahwa F hitung > F tabel (46.682 > 4.21), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Oleh sebab itu, hipotesis yang mengemukakan bahwa variabel kurs rupiah dan *right issue* mempunyai pengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat diterima.

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan juga melihat variabel bebas yang mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap variabel terikat. Hal ini dilakukan dengan ketentuan:

Jika t hitung > T tabel, maka terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti

Jika t hitung < T tabel, maka terdapat pengaruh yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti

Tabel 7. Uji t Statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	62857.338	6145.348		10.484	0.000		
Kurs Rupiah	-4.181	0.541	-0.672	-7.301	0.000	0.747	1.303
Right Issue	6838.151	1353.547	0.397	3.271	0.000	0.747	1.303

Sumber: Data Olahan

Variabel kurs rupiah menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -7.301 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai t_{hitung} (-7.301) > nilai t_{tabel} (-3.143), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs rupiah terhadap harga saham. Adanya pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham menandakan bahwa semakin besar nilai tukar rupiah terhadap dolar (rupiah melemah), maka akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Sedangkan variabel *right issue* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.271 dengan signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi < 0.05 dan nilai t_{hitung} (3.271) > nilai t_{tabel} (3.143), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa *right issue* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Adanya pengaruh *right issue* terhadap harga saham menandakan bahwa pengumuman *right issue* mempunyai kandungan informasi bagi investor dalam melakukan investasinya sehingga dapat mengubah pergerakan harga saham.

Berdasarkan Tabel 7, maka ditemukan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$H_s = 62857.338 - 4.181 K_r + 6838.151 R_i + \epsilon$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 62857.338 yang berarti bahwa bila tidak ada perubahan kurs dan *right issue*, maka harga saham bisa mencapai nilai sebesar Rp. 62857.338. Hal ini menandakan adanya pengaruh variabel lain selain kurs rupiah dan *right issue*. Kemudian nilai tukar menunjukkan angka sebesar -4.181. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kurs rupiah sebesar Rp. 1 maka akan menurunkan harga saham sebesar Rp. 4.181. Selanjutnya *right issue* menunjukkan angka sebesar 6838.151. Hal ini berarti bahwa pada saat adanya *right issue* maka harga saham meningkat Rp. 6838.151.

Pada pembahasan ini akan dijelaskan pengaruh variabel kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara signifikan membuktikan adanya pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham. Adanya pengaruh kurs rupiah menandakan bahwa menguatnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar dapat berakibat pada meningkatnya harga saham, begitu pula sebaliknya bila terjadi pelemahan kurs rupiah terhadap Dolar.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh bahwa secara signifikan *right issue* mempengaruhi harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya *right issue* menyebabkan kenaikan harga saham. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal yaitu secara teoritis harga saham *right issue* menjadi lebih murah sehingga akan menyebabkan banyak orang mampu membeli saham tersebut. Permintaan saham akan naik dan harga saham juga mengalami peningkatan. Selain itu, proyeksi bahwa dana *right issue* yang masuk ke perusahaan akan digunakan untuk ekspansi usaha yang akan menyebabkan kinerja perusahaan yang semakin baik akan mengakibatkan investor tertarik untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum menunjukkan bahwa kurs rupiah dan *right issue* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa *right issue* memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kurs rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Secara parsial kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sedangkan *right issue* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melihat sejauh mana pengaruh kurs rupiah dan *right issue* terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan keseluruhan hasil penelitian tersebut akan disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum menunjukkan bahwa kurs rupiah dan *right issue* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa *right issue* memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kurs rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Secara parsial kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sedangkan *right issue* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil ini berimplikasi bahwa pihak investor sebaiknya memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham yang dimilikinya, seperti faktor makro ekonomi dan juga aksi korporasi yang dilakukan oleh emiten. Hasil ini juga berimplikasi bahwa pihak emiten sebaiknya memperhatikan aksi korporasi yang dilakukan yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli

saham. Implikasi selanjutnya pihak pemerintah harus menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal.

6. SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data bulanan, untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan data harian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu, dapat dilakukan penelitian dengan variabel independen lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap harga saham.
- Bagi investor diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham yang dimilikinya, seperti faktor makro ekonomi dan juga aksi korporasi yang dilakukan oleh emiten.
- Bagi emiten disarankan untuk memperhatikan aksi korporasi yang dilakukan yang dapat mempengaruhi keputusan investor.
- Pemerintah harus menjaga kestabilan nilai tukar rupiah karena fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi beberapa hal, dalam hal ini adalah harga saham.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Muhammad Nasir AMIK & STIKOM Tunas Bangsa Pematangsiantar atas pendanaan Penelitian Dosen Muda tahun pelaksanaan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Esta, 2008, *Perbandingan Pasar Modal Syariah dan Konvensional di Indonesia: Pendekatan Volalitas*, Kreasi Wacana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Meidawati, Neni dan Harimawan, Hendra, 2004, Pengaruh Pemilihan Umum Legislatif Indonesia Tahun 2004 Terhadap Return Saham dan Volume Perdagangan Saham LQ-45 di PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Jurnal Kajian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 7, No. 1.
- Pujiawati, Putu Eka, Wiksuana, Bagus, I Gusti dan Artini, Luh Gede Sri, 2015, Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 4.
- Pratama, I Gede Surya dan Sudhiarta, Gede Mertha, 2014, Analisis Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Right Issue, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 1.
- Situmorang, Parluhutan, 2010, *Jurus-Jurus Berinvestasi Saham Untuk Pemula*, Trans Media Pustaka, Jakarta.
- Fauzan, M., 2017, Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Pegawai (Sebuah Kajian Ekonomi Sumber Daya Manusia Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pematangsiantar), *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 18, No. 1.
- Karim, Adiwarmar Azwar, 2007, *Ekonomi Makro Islami*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, ND, 2008, *Pengantar Ekonomi Makro*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Darmadji, Tjiptono, 2011, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat, Jakarta.
- Samsul, Mohamad, 2008, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Rachmawati, Vibrianie Padmaswari, 2012, *Skripsi: Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Tetap Non Manajerial Divisi Customer Service PT. Telekomunikasi Indonesia (Telkom) Tbk Jakarta*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (UI), Jakarta.
- Amrin, Abdullah, 2011, *Meraih Berkah Melalui Asuransi Syariah Ditinjau Dari Perbandingan dengan Asuransi Konvensional*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin, 2008, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Kencana, Jakarta.
- Febriyanto, 2015, Hubungan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Fluktuasi IHSG di Bursa Efek Indonesia di Tengah Informasi dalam Menghadapi MEA 2015, *Jurnal Derivatif*. Vol. 9, No. 2.
- Muharam, Harjum & Zuraedah, 2008, Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones Industrial Average Terhadap IHSG di BEJ, *Jurnal Maksi*, Vol. 8, No. 1.
- Dewi, Ni Putu Sentia & Putra, I Nyoman Wijana Asmara, 2013, Pengaruh Pengumuman Right Issue Pada Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 3.
- Rusdi, Dedi & Angga, 2009, Pengaruh Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Sultan Agung*, Vol. 44, No. 118.
- Mulatsih, Listiana Sri, Maskie, Ghozali & Susanto, M. Harry, 2010, Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Pengumuman Right Issue di Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Wacana*, Vol. 12, No. 4.